

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerimaan diri atau Self Acceptance adalah sikap diri berdasarkan evaluasi dirinya sendiri yang berarti bahwa seorang individu akan menerima semua posisi positif dan negatifnya serta dirinya yang sebenarnya dalam emosi dan sikap (Chen et al., 2017:6). Hal serupa juga disampaikan oleh Aritama (2010) bahwa penerimaan diri seseorang terhadap dirinya sendiri adalah hal paling mendasar ketika individu ingin sukses dan berdamai dengan keadaan (Evitarsi et al., 2015:3). Dalam menerima dirinya seorang individu harus mampu mengenali dirinya sendiri, menahan diri dari pola kebiasaan sebelumnya, mengubah mindset dan emosi negative serta menikmati apapun yang terjadi dalam proses kehidupannya. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan dapat mengembangkan sikap positif dalam dirinya maupun lingkungan disekitarnya.

Penerimaan diri penting bagi setiap individu karena dengan adanya penerimaan diri yang baik maka dapat mengetahui karakteristik dirinya, baik itu kelebihan maupun kekurangannya sehingga dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. penerimaan diri juga menjadi langkah pertama yang penting untuk seseorang dapat mengembangkan dirinya serta memahami dan mengatasi tantangan dalam dirinya. Mahasiswa baru jika dilihat dari usianya yaitu sekitar 18-19 tahun, mereka masuk ke dalam kategori masa remaja akhir.

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), menjelaskan bahwa usia remaja antara usia 12 sampai 21 tahun untuk wanita dan usia 13 sampai 22 tahun untuk pria. Rentang usia remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja dini, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir (Ali & Asrori, 2005:5). Periode ini menjadi periode mahasiswa baru yang sedang membentuk kepribadiannya sehingga setiap mahasiswa memerlukan penerimaan diri agar dapat berkembang secara optimal. Penerimaan diri ini menjadi hal penting yang dibutuhkan oleh mahasiswa baru terutama dalam proses aktualisasi dirinya.

Al-Mighwar (2006: 49) memberikan pendapatnya bahwa penerimaan diri merupakan aspek penting kebahagiaan, baik penerimaan pada diri sendiri maupun penerimaan pada lingkungan sekitar. Dalam menjalani kehidupannya, seseorang berusaha untuk mencari dan juga menemukan kebahagiaannya. Berdasarkan hal tersebut Shaver dan Friedman (1976) dalam buku Hurlock (Hurlock, 1980) menerangkan bahwa beberapa esensi kebahagiaan yaitu: sikap menerima (acceptance), kasih sayang (affection) dan prestasi (achievement). Mereka juga berpendapat bahwa “kebahagiaan lebih adalah masalah bagaimana anda memandang keadaan anda dan bukan apa keadaan itu, dan juga kebahagiaan itu bermula dari merawat kebh sendiri dan bukan dari menginginkan kebh orang lain”. Berdasarkan konsep diatas dapat dipahami jika untuk mencapai kebahagiaan, seorang individu harus memiliki rasa penerimaan diri pada dirinya (self acceptance). Sehingga individu dapat mempertahankan dirinya dengan usaha yang aktif dan kreatif.

Menurut Husniyati (2016: 4) menjelaskan bahwa individu yang mempunyai penerimaan diri rendah akan menjadi mudah untuk putus asa, malu, rendah diri karena keadaannya, selalu menyalahkan dirinya sendiri, merasa dirinya tidak penting, merasa iri dengan kehidupan orang lain, sulit untuk membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sosialnya, dan merasa tidak bahagia. Individu atau mahasiswa yang tidak mempunyai penerimaan diri yang baik maka akan sangat rentan menjadikan dirinya tertekan, mengalami kesulitan berkonsentrasi dan motivasi yang lemah dalam dirinya. Pada akhirnya mahasiswa akan sulit bahkan tidak mampu untuk mengaktualisasikan potensi, bakat dan kemampuannya dalam mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Termasuk remaja atau mahasiswa baru yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau universitas.

Salah satunya adalah mahasiswa baru yang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang bertempat tinggal di Asrama Putri UMY atau University Resident (UNIRES) diharapkan memiliki penerimaan diri yang baik namun pada kondisi yang terjadi ternyata masih ada mahasiswa yang memiliki penerimaan diri rendah. Hal tersebut diketahui dari data awal yang merupakan hasil laporan salah satu musyriyah yang mengatakan bahwa anak asuh nya “merasa dirinya tidak seperti teman-teman lainnya yang punya paras cantik, pintar dalam segala bidang, dalam mampu menyelesaikan hafalan juz 30 dengan baik” namun disamping itu temannya juga mengatakan bahwa individu tersebut memiliki

problematika dengan keluarga yang menjadikannya pernah mengurung diri selama 2 hari dikamarnya. Pada fenomena yang terjadi di lapangan, rendahnya penerimaan diri pada mahasiswa ini ditemukan di UNIRES UMY. Secara garis besar fenomena yang dialami oleh individu ini berlatarbelakang dirinya yang sulit berinteraksi dengan temannya dan juga terlalu membandingkan dirinya dengan orang lain baik itu dari segi fisik maupun pencapaian. Gejala-gejala rendahnya penerimaan diri pada mahasiswa ini adanya rasa minder dalam pergaulan, sikap menghindar dan ragu akan dirinya sendiri.

Selain fenomena diatas, ada beberapa fenomena juga yang terjadi di kalangan mahasiswa. Melalui sumber berita di *republika.co.id* pada Senin 2 November 2023 sekitar pukul 06:15 WIB di asrama kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) juga mengalami kejadian duka, dimana salah satu santri atau residennya lompat dari lantai 4 gedung asrama putri yang merupakan tempat kamar korban. Korban berinisial S adalah resident di unires angkatan tahun 2023-2024 dan telah tinggal di unires selama kurang lebih satu bulan. Fenomena serupa juga terjadi di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada Sabtu 8 Oktober 2023. Melalui sumber Kompas.com korban nekat melompat dari lantai 11 di salah satu hotel kawasan Depok, Sleman, Yogyakarta. Psikolog Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta Erlita. Menuturkan pendapatnya bahwa peristiwa itu dikarenakan ada permasalahan mental dan gangguan psikologis berupa depresi, kecemasan tinggi atau karena faktor kepribadian (Prastiwi, 2022).

Fenomena diatas menunjukkan bahwa adanya gejala penerimaan diri yang rendah pada remaja. Apabila hal ini dibiarkan saja tanpa adanya dorongan atau motivasi maka akan berakibatkan pada pekembangan dirinya dan perkembangan belajar berikutnya untuk mengaktualisasikan dirinya di lingkungan sekitar yang seharusnya dilakukan mahasiswa pada umumnya dan puncak tragisnya adalah mengakhiri hidupnya. Oleh karna itu, permasalahan tersebut harus segera diatasi agar tidak menimbulkan hambatan yang lebih serius lagi pada perkembangan berikutnya.

Berdasarkan hal tersebut yakni penerimaan diri yang rendah pada mahasiswa atau residen, maka diperlukannya pendekatan yang dianggap sesuai oleh temannya maupun musyrifah yang mendampingi individu tersebut. Selain itu adanya kerjasama antara musyrifah dengan konselor, dimana konselor tersebut sudah ada di unires sekaligus sebagai pengasuh Unires Putri UMY. Musyrifah adalah sosok yang diberi amanah oleh pimpinan atau kiai di tempat sekolah islami

(pondok) atau asrama untuk menjadi pembimbing bagi mahasiswa semester satu dan dua yang menetap di asrama (Unires). Musyrifah atau jika di Unires memiliki sebutan Senior Residen (SR) memiliki tanggung jawab yang besar di asrama karna selain menjadi mahasiswa dia juga memiliki prioritas lainnya seperti membimbing, mengontrol dan juga bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian santri atau residentnya (Idris & Mokodenseho, 2021:2). Sehingga ada beberapa hal yang memang harus diketahui oleh Musyrifah dalam membimbing atau membersamai santrinya.

Proses pembentukan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu aspek dalam dirinya maupun luar dirinya atau lingkungannya (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Hubungan yang terjalin menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan interaksi social yang dapat menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Hubungan interaksi inilah yang juga dilakukan oleh setiap individu termasuk residen dengan teman sebayanya. Bila berkumpul, terjadilah saling tukar pengalaman diantara mereka yang disebut juga dengan social experiences, tanpa disadari hal ini dapat berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian orang-orang yang bersangkutan. Disinilah peran musyrifah sangat diperlukan sebagai pembimbing dan juga orang yang secara langsung mengawasi keseharian resident, untuk dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pembentukan kepribadian yang bersangkutan baik yang berasal dalam dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Selain itu Musyrifah juga mempunyai kegiatan khusus seperti tadarus bersama, menjalankan program pembelajaran, serta harus dapat menjadi teladan bagi residentnya. Hal terpenting lainnya adalah Musyrifah harus mampu memberikan pendampingan selama 24 jam dan juga motivasi untuk santri atau residentnya. Tak banyak juga residen yang sudah percaya dan merasa nyaman kepada SR/ASR nya, ketika mereka memiliki suatu permasalahan baik itu tentang dirinya sendiri, perkuliahan, pertemanan bahkan keluarganya kepada SR/ASR nya sebagai teman curhat bahkan meminta solusi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengkaji terkait Musyrifah dan Penerimaan diri atau Self Acceptance dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran Musyrifah Dalam Meningkatkan Self Acceptance Mahasiswa Baru di University Residence (UNIRES) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah tertulis di atas terkait dengan “Bagaimana peran Musyrifah dalam membantu residen untuk meningkatkan penerimaan diri di University Residence (UNIRES) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?”. Berdasarkan rumusan masalah utama dapat dijabarkan menjadi 2 3 rumusan masalah yang meliputi:

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh musyrifah untuk meningkatkan self acceptance mahasiswa baru di University Residence (UNIRES) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana peran Musyrifah dalam meningkatkan Self Acceptance mahasiswa baru di Unires berdasarkan 9 faktor Self Acceptance menurut Hurlock?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh musyrifah untuk meningkatkan self acceptance mahasiswa baru di UNIRES Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Untuk mengetahui peran Musyrifah dalam meningkatkan Self Acceptance mahasiswa baru di Unires berdasarkan 9 faktor Self Acceptance menurut Hurlock

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti mengetahui seberapa penting peran Musyrifah untuk membantu mahasiswa baru atau residennya dalam menangani rendahnya Self Acceptance atau penerimaan diri. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus atau kejadian yang terjadi.
2. Bagi Musyrifah dapat mengetahui kegiatan apa yang paling tepat untuk menangani kurangnya penerimaan diri pada residen di Unires.
3. Manfaat secara teoritis yaitu untuk memperdalam pengetahuan tentang pentingnya penerimaan diri sendiri serta mengembangkan konsep-konsep teori psikologi guna memberikan pengetahuan terutama dalam tema Self Acceptance atau penerimaan diri.